

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan manusia dengan ciri-ciri dimulainya pencarian identitas dirinya sebagai bagian dari tugas perkembangan psikososial. Dalam tahapan ini remaja harus dapat memutuskan, siapa dirinya, bagaimana dirinya dan tujuan apakah yang ingin diraih dalam hidupnya yang sering mengarah pada krisis identitas atau dapat disebut *role confusion*. Santrock menjelaskan bahwa remaja yang mengalami masalah krisis identitas seringkali ditandai dengan ciri-ciri penarikan diri, mengisolasi dirinya dari pertemanan dan keluarga, atau meleburkan diri dengan dunia teman sebaya dan kehilangan identitas dirinya (Ramdhanu et al., 2019). Hasil penelitian Pebriani dan Qodariah (2017) juga menunjukkan bahwa Sebanyak 61% remaja mengalami krisis identitas dalam aspek politik, dan 48% mengalami krisis identitas dalam aspek kepribadian, menunjukkan tingginya angka remaja yang berada pada tahap pencarian jati diri atau moratorium. Selanjutnya menurut Yusuf (dalam Putri, 2024) apabila krisis identitas dibiarkan berkepanjangan dapat menyebabkan kenakalan remaja, perilaku menyimpang atau bahkan tindak kriminal. Krisis Identitas menurut Erikson didefinisikan sebagai tahapan dalam hidup manusia dimana ia membuat keputusan terhadap permasalahan-permasalahan penting yang berkaitan dengan pertanyaan tentang identitas dirinya (Hidayah & Huriati, 2016)

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui dinamika krisis identitas yang terjadi pada remaja dengan kondisi sosial ekonomi keluarga rendah melalui subjek A, remaja

perempuan yang berusia 16 tahun yang sedang berada di kelas 1 SMK. Ia adalah anak pertama dari empat bersaudara. Ayah nya bekerja sebagai supir dan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang terkadang juga bekerja sebagai penjahit. Penghasilan tiap bulan dari ayahnya sekitar dua juta rupiah sedangkan ibunya tidak menentu, tergantung jumlah jahitan yang diambil. Kegiatan A selain bersekolah adalah di rumah menjaga dua adiknya yang masih berumur 5 dan 6 tahun. Subjek M, remaja laki-laki berusia 17 tahun yang saat ini sedang bekerja sebagai mekanik di sebuah bengkel kecil dekat rumahnya. M merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Kedua orang tua nya telah bercerai dan kini ia tinggal bersama ibu nya dan juga nenek nya. Sedangkan kedua kakak M telah meninggalkan rumah dan hidup dengan keluarga nya masing-masing. Penghasilan bulanan M dari pekerjaannya di bengkel sekitar satu juta lima ratus ribu rupiah, ibu nya yang bekerja sebagai penjual gorengan sekitar lima ratus hingga enam ratus ribu per bulan nya. M sendiri telah berhenti sekolah setelah ia lulus SMP dan langsung bekerja untuk membantu keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan subjek, penulis dapat mengidentifikasi beberapa hal yaitu bahwa kedua subjek, A dan M merasakan kesulitan dalam hal finansial keluarga nya, hal ini ditunjukkan ketika subjek menceritakan kesulitan keluarga nya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam hal pemaknaan gambaran diri serta identitas nya, kedua subjek juga merasa terbatas dalam eksplorasi dan juga kesempatan untuk mengakses pemahaman yang lebih jelas mengenai identitas diri. Hal ini terlihat lewat subjek A yang merasa terpaksa untuk mengikuti keinginan orang tua agar masuk ke jurusan tata busana, padahal A memiliki ketertarikan di bidang lain, yaitu multimedia. Kedua orang tuanya berharap

apabila A masuk jurusan tata busana, dapat membantu ibunya menjahit di rumah. Selain itu, A juga merasa harus terus bisa membagi waktunya antara sekolah, membantu ibunya menjahit dan merawat adik-adiknya. A mengalami krisis identitas yang muncul akibat konflik antara minat pribadinya dan juga tuntutan dari kondisi keluarganya, yang mana hal ini dapat berisiko menghambat proses eksplorasi identitas dirinya dan pembentukan identitas yang sehat. Disisi lain, subjek M yang tidak mampu melanjutkan studinya setelah SMP dan harus bekerja sebagai mekanik. Sebagai satu-satunya laki-laki dirumah M merasa harus untuk membantu ibunya menafkahi keluarga dan memikul tanggung jawab ekonomi keluarganya sejak usia muda. Keterbatasan akses pendidikan, beban ekonomi keluarga, tidak adanya figur ayah membuat M merasa tidak benar-benar mengerti tentang konsep identitas dirinya. M menghadapi krisis identitas dalam bentuk ketidakpastian arah hidup dan kesulitan dalam mengeksplorasi potensi diri akibat tuntutan ekonomi yang membuatnya lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar ketimbang melaksanakan tugas perkembangannya sebagai remaja untuk menemukan identitasnya. Dan apabila subjek A ataupun M, sebagai remaja gagal dalam hal ini, justru akan memunculkan berbagai macam perilaku negatif. Sehingga penulis tertarik untuk mengetahui secara mendalam mengenai proses yang dialami remaja A dan M terkait krisis identitas yang dialaminya di tengah dampak rendahnya kondisi sosial ekonomi keluarga.

Krisis identitas pada remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan psikososial yang apabila tidak terselesaikan dengan baik, dapat berujung pada perilaku menyimpang, kenakalan bahkan tindak kriminal. Yusuf (dalam Putri, 2024) menegaskan bahwa krisis identitas yang berkepanjangan dapat membuat remaja

kehilangan arah hidupnya dan cenderung terjerumus pada bentuk kenakalan. Hal ini menunjukkan bahwa krisis identitas bukan hanya persoalan psikologis individual, tetapi juga berdampak secara sosial. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek, diketahui bahwa keterbatasan akses eksplorasi diri yang disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu pemicu krisis identitas yang dialami subjek. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Rivnyák et al. (2021) yang menunjukkan terdapat hubungan antara status sosial ekonomi (SES) dengan perkembangan identitas remaja melalui karakteristik keluarga yang terdampak sosial ekonomi yang rendah yang memungkinkan terhentinya proses eksplorasi secara dini dan mengarah pada komitmen yang tidak stabil pada remaja. Selain itu, dalam penelitian Jasmisari dan Herdiansah (2022) yang menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor yang signifikan dalam memunculkan kenakalan remaja. Sehingga peneliti merasa penting untuk mendalami dinamika krisis identitas pada remaja terutama yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan secara sosial ekonomi, guna memahami akar persoalan dan memberikan kontribusi terhadap intervensi yang lebih tepat sasaran.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga mengangkat topik krisis identitas pada remaja serta hubungannya dengan dengan kondisi keluarga yang tidak mendukung. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Satwika (2021) mengungkapkan bahwa remaja yang mengalami kekerasan dari orang tua yang berusaha mengontrol kehidupan anaknya, baik verbal maupun nonverbal, cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk identitas dirinya. Penelitian Kukkola et al. (2023) menunjukkan status sosial ekonomi berhubungan signifikan dengan dimensi

eksplorasi identitas remaja, khususnya dalam dimensi eksplorasi secara luas dan eksplorasi mendalam. Penelitian yang dilakukan Rivnyák et al. (2021) juga menunjukkan terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan perkembangan identitas remaja melalui karakteristik keluarga yang terdampak sosial ekonomi yang rendah yang memungkinkan terhentinya proses eksplorasi secara dini dan mengarah pada komitmen yang tidak stabil pada remaja. Selanjutnya, penelitian Knutson et al. (2012) menunjukkan remaja dengan status sosial ekonomi rendah cenderung memiliki skor gaya identitas Diffuse-Avoidant yang lebih tinggi dan merasakan dukungan sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja SES menengah-tinggi. Dan dalam penelitian Azhar et al. (2021) menggambarkan remaja yang belum membentuk identitas diri dengan kuat rentan terjerumus ke dalam perilaku menyimpang seperti menghisap lem, terutama jika mereka tidak memiliki pengetahuan yang jelas mengenai benar dan salah serta tidak memiliki panduan arah hidup benar dari lingkungan sekitarnya, termasuk keluarga. Berdasarkan keempat penelitian terdahulu diatas, mendukung temuan awal peneliti mengenai remaja dalam keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah cenderung mengalami krisis identitas karena minimnya akses eksplorasi diri, kontrol keluarga yang ketat, dan tekanan lingkungan yang tidak mendukung pembentukan identitas yang sehat.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai krisis identitas remaja terhadap sosial ekonomi keluarga telah dilakukan oleh Rivnyák et al. (2021) yang menggunakan pendekatan kuantitatif pada 256 siswa SMP di Hungaria serta penelitian serupa oleh Kukkola et al. (2023) yang merupakan penelitian kuantitatif longitudinal yang dilakukan pada 885 peserta pada 3 waktu yang berbeda yaitu pada

tahun pertama SMP, tahun kedua dan ketiga . Dan penelitian Knutson et al. (2012) dengan topik efek status sosial ekonomi terhadap gaya identitas remaja yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif pada 43 siswa SMA di Washington. Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut memungkinkan untuk melihat hubungan antar variabel secara statistik, namun kurang menggali secara mendalam dinamika subjektif dan makna personal dari pengalaman subjek. Sehingga dapat ditemukan unsur kebaharuan dalam penelitian yaitu penggunaan pendekatan kualitatif yang akan dilakukan pada tiga orang subjek untuk mendapatkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap pengalaman individual remaja dalam menghadapi krisis identitas dalam konteks sosial ekonomi rendah. Selain itu perbedaan lokasi penelitian juga penting karena kondisi sosial ekonomi, budaya, sistem pendidikan, dan dinamika keluarga di Indonesia tentu berbeda dengan negara-negara tersebut, sehingga pengalaman krisis identitas remaja dalam konteks lokal Indonesia perlu digali secara khusus.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Dinamika Krisis Identitas Remaja Dalam Keluarga Dengan Status Sosial Ekonomi Rendah”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, fokus dalam penelitian ini adalah pada dinamika krisis identitas remaja yang berada dalam keluarga dengan status sosial ekonomi rendah.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka didapatkan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran dinamika krisis identitas remaja yang berada dalam keluarga dengan keluarga dengan status sosial ekonomi rendah?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran dinamika krisis identitas remaja dalam keluarga dengan status sosial ekonomi rendah.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak dan kontribusi positif, terutama dalam pemahaman teoritis yang lebih mendalam mengenai krisis identitas remaja. Diharapkan penelitian ini juga dapat membuka peluang bagi penelitian selanjutnya serta pengembangan teori terkait variabel krisis identitas remaja dalam kondisi status sosial ekonomi rendah. Selain itu, bagi remaja, terutama yang sedang dalam masa pencarian identitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta pemahaman tentang dinamika krisis identitas remaja. Bagi orang tua dan masyarakat, diharapkan penelitian ini mampu memberikan panduan praktis dalam menangani situasi krisis identitas yang dialami oleh remaja terkhusus bagi remaja yang terkena dampak dari kondisi sosial ekonomi keluarga

serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya untuk bisa memahami setiap proses serta kebutuhan psikososial remaja agar tercapainya perkembangan yang optimal.